

ABSTRAK

Seni sebagai komunikasi ekspresif dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan, salah satunya berbentuk lukisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lima lukisan karya Yos Suprpto yang direncanakan menjadi bagian dari pameran tunggal “Kebangkitan: Tanah Untuk Kedaulatan Pangan” di Galeri Nasional Indonesia, namun dibatalkan penyelenggaraannya pada tahun 2024. Lima lukisan yang diteliti yaitu, Konoha I, Konoha II, Niscaya, 2019, dan Makan Malam, lima lukisan ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan semiotika Ferdinand de Saussure serta konsep intertekstualitas. Temuan makna didalamnya dianalisis kembali menggunakan Teori Produksi Ruang Lefebvre yang kemudian diperkaya melalui gagasan *Everyday Resistance* dari James C. Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima lukisan tersebut memuat kritik visual terhadap relasi kuasa dalam lanskap sosial-politik Indonesia kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan posisi petani dan narasi pembangunan. Penurunan karya-karya tersebut dari ruang pameran GNI menjadi indikator penting dalam memahami ulang peran institusi seni rupa negara sebagai arena produksi dan kontrol makna.

Kata kunci: Lukisan, Yos Suprpto, Intertekstualitas, Kritik Visual, Produksi Ruang

ABSTRACT

Art is one of the expressive forms of communication that can serve as a medium for conveying messages, one of which is through painting. This study aims to uncover the meanings embedded in five paintings by Yos Suprpto, which were initially planned to be part of a solo exhibition titled "Kebangkitan: Tanah Untuk Kedaulatan Pangan" (Awakening: Land for Food Sovereignty) at the National Gallery of Indonesia, but whose presentation was cancelled in 2024. The five paintings analyzed in this study are Konoha I, Konoha II, Niscaya, 2019, and Makan Malam is examined using a qualitative approach through Ferdinand de Saussure's semiotics and the concept of intertextuality. The meanings revealed are further analyzed using Henri Lefebvre's Theory of the Production of Space and enriched by James C. Scott's notion of Everyday Resistance. The findings show that these paintings contain visual critiques of power relations in Indonesia's contemporary socio-political landscape, particularly concerning the position of farmers and the narrative of development. The withdrawal of these works from the National Gallery's exhibition space serves as a significant indicator in reexamining the role of state art institutions as arenas for the production and control of meaning.

Keywords: Painting, Yos Suprpto, Intertextuality, Visual Critique, Production of Space